

**KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM KUMPULAN
CERPENPENAHSIR *KEPEDIHAN: INTERPRETER OF
MALADIES* KARYA JHUMPA LAHIRI DAN
IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

NAOMI AMBAR WULAN

1913041043



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU
PENDIDIKAN UNIVERSITAS LAMPUNG**

BANDAR LAMPUNG

2023

ABSTRAK

KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM KUMPULAN CERPEN *PENAFSIR KEPEDIHAN: INTERPRETER OF MALADIES* KARYA JHUMPA LAHIRI DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

Naomi Ambar Wulan

Masalah dalam penelitian ini adalah konflik batin tokoh utama dalam kumpulan cerpen *Penafsir Kepedihan: Interpreter Of Maladies* karya Jhumpa Lahiri dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) konflik batin tokoh utama (2) mekanisme pertahanan diri tokoh utama dalam kumpulan cerpen *Penafsir Kepedihan: Interpreter Of Maladies* karya Jhumpa Lahiri (3) implikasi penelitian dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara baca, catat, dan pustaka. Metode yang diterapkan dengan membaca keseluruhan isi cerpen, mengidentifikasi sumber data, mengklasifikasikan, hingga menarik kesimpulan dari hasil penelitian. Data dalam penelitian ini merupakan kata, kalimat, dan paragraf serta peristiwa yang mengandung informasi tentang konflik batin dan mekanisme pertahanan diri.

Berdasarkan kegiatan penelitian, diperoleh hasil bahwa terdapat konflik batin yang dialami tokoh utama dari setiap cerpen yang ada di dalam buku *Penafsir Kepedihan: Interpreter Of Maladies* karya Jhumpa Lahiri. Konflik tersebut berupa konflik mendekat-menjauh, mendekat-mendekat, menjauh-menjauh dan data mekanisme pertahanan diri dari konflik yang dilakukan oleh para tokoh utama. Penelitian ini dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA berupa modul ajar kurikulum merdeka sebagai yang berbasis profil pelajar pancasila.

Kata kunci: *konflik batin, mekanisme pertahanan diri, pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.*

**KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM KUMPULAN
CERPENPENAFSIR *KEPEDIHAN: INTERPRETER OF
MALADIES* KARYA JHUMPA LAHIRI DAN
IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI SMA**

Oleh

NAOMI AMBAR WULAN

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU
PENDIDIKANUNIVERSITAS LAMPUNG**

BANDAR LAMPUNG

2023

Judul Skripsi : **KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA
DALAM KUMPULAN CERPEN *PENAFSIR
KEPEDIHAN: INTERPRETER OF
MALADIES* KARYA JHUMPA LAHIRI
DAN IMPLIKASINYA PADA
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI SMA.**

Nama Mahasiswa : **Naomi Ambar Wulan**

Npm : **1913041043**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra**

Indonesia Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Muhammad Fhad, M.Hum.
NIP 195907221986051003


Drs. Ali Mustofa, M.Pd.
NIP.196004071987031004

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Sumarti, S.Pd. M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Prof. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.**

Sekretaris : **Drs. Ali Mustofa, M. Pd.**

Penguji

Bukan Pembimbing : **Dr. Munaris, M.Pd.**

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Sunyono, M.Si. R

NIP 196512301991111001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 14 Juli 2023



Three handwritten signatures in black ink are positioned to the right of the text. The top signature is for Prof. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., the middle one for Drs. Ali Mustofa, M. Pd., and the bottom one for Dr. Munaris, M.Pd. Each signature is followed by a dotted line indicating the corresponding name in the text to the left.

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Naomi Ambar Wulan
NPM : 1913041043
Judul Skripsi : Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Kumpulan Cerpen *Penafsir Kepedihan: Interpreter Of Maldies* Karya Jhumpa Lahiri dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya ilmiah ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing,
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat lain yang telah ditulis atau di publikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalamdaftar pustaka,
3. saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku,
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung,

Bandarlampung, Juli 2023



NAOMI AMBAR WULAN
NPM 1913041043

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir di Kotabumi 3 November 2001. Penulis merupakan anak kedua dari pasangan Alm. Bapak Santori dan Ibu Wirnawati S.Ag. Riwayat pendidikan penulis dimulai dari SD Negeri 1 Gunung Sakti, SMP Negeri 1 Menggala Tulang Bawang, dan SMA Negeri 2 Menggala.

Pada tahun 2019 penulis terdaftar sebagai mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi (SBMPTN). Pada tahun 2022 penulis pernah melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di IT Nurul Iman, Tulang Bawang dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tunggal Warga, Kecamatan Banjar Agung, Kabupaten Tulang Bawang.

MOTO

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

QS. Al-Insyirah ayat 5-6

PERSEMBAHAN

Rahmat dan karunia yang Allah Swt berikan sungguh luar biasa keindahannya, membuatku selalu bersyukur atas apa yang telah diberikan selama kehidupan ini. Atas izin Allah Swt dan mengucap alhamdulillah dengan penuh keikhlasan, penulis persembahkan karya ini untuk orang-orang tercinta dan tersayang yang telah menemani, memotivasi, dan menyemangati hingga penelitian ini selesai.

1. Kedua orang tuaku, Alm. Bapak Santori dan Ibu Wirnawati, S.Ag. yang telah berjuang dalam menyelesaikan tahapan-tahapan pendidikanku, senantiasa mendidik, menemani, dan mendoakan segala kelancaran urusanku dalam menempuh pendidikan.
2. Kakakku, Maulana Rizki Febrian dan ketiga adikku, Satria Bagaskara, Pandawa Gandhi, dan Olivia Aulia Rahma yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan mendoakan langkahku. Keluarga besar Hi. Syamsumin dan Hi. Saleh Bintang.
3. Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan almamater tercinta Universitas Lampung yang telah memberi kesempatan saya untuk belajar, mendewasakan diri dan pikiran, beradab, dan memberikan pengalaman-pengalaman yang berharga di hidup saya.

SANWACANA

Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur atas kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, ridho, dan karuniannya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul Konflik Batin Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerpen *Penafsir Kepedihan: Interpreter Of Maladies* Karya Jhumpa Lahiri dan Implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA adalah salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lampung, Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang selalu memberikan masukan, saran, bimbingan, dukungan dan do'a dalam penyusunan skripsi ini.

1. Prof. Dr. Muhammad Fuad, M. Hum. Selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, dukungan, dan nasihat yang sangat bermanfaat bagi penulis.
2. Drs. Ali Mustofa, M.Pd. selaku dosen pembimbing II dan dosen pembimbing akademik yang telah memberikan dukungan, arahan, bimbingan, dan nasihat kepada penulis.
3. Dr. Munaris, M. Pd selaku dosen penguji yang telah memberikan saran, kritikan, dan dukungan yang membangun bagi penulis dalam penulisan skripsi ini.
4. Prof. Dr. Sunyono, M. Si. Selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
5. Dr. Sumarti, S. Pd., M. Hum. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
6. Eka Sofia Agustina, M. Pd. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
7. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mendidik, memberikan ilmu pengetahuan, dan memberi dukungan, motivasi yang sangat bermanfaat bagi penulis.
8. Kedua orang tuaku: Alm. Bapak Santori dan Ibu Wirnawati, S. Ag. yang telah mendidikku penuh kasih sayang.

9. Seluruh teman-teman mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2019 kelas A yang senantiasa membantu, menghibur, dan memberikan motivasi selama perkuliahan.
10. Sahabatku Arfany Patricia, Arthasya Azzahra SA, dan Sonia Veronica terima kasih telah menjadi sahabat hingga kini.
11. Sahabat semasa perkuliahan Bella Putri, Desyana, Hernita, Nadila, Riski, Sekar, dan Qisty terima kasih atas kasih sayang yang diberikan kepada penulis.
12. Keluarga KKN Tunggal Warga terima kasih atas kebersamaanya.
Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat untuk masyarakat pembaca bahkan peneliti selanjutnya.

Bandar Lampung, Juli 2023

Penulis

Naomi Ambar Wulan

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	i
DAFTAR SINGKATAN	ii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	7
II. KAJIAN PUSTAKA	8
2.2 Pengertian Cerpen.....	8
2.3 Hakikat Tokoh Utama dalam Karya Sastra	9
2.4 Psikologi Sastra	10
2.5 Konflik Batin	11
2.5.1 Pengertian Konflik.....	12
2.5.2 Pengertian Konflik Batin	12
2.6 Macam-macam Konflik Batin	13
2.7 Mekanisme Pertahanan Konflik.....	13
2.7.1 Represi	14
2.7.2 Sublimasi	14
2.7.3 Proyeksi	14
2.7.4 Pengalihan	15
2.7.5 Rasionalisasi	15
2.7.6 Reaksi Formasi	15

2.7.7 Regresi	16
2.7.8 Agresi dan Apatis	16
2.8 Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA	17
2.8.1 Capaian pembelajaran bahasa Indonesia	17
2.8.2 Tujuan Pembelajaran bahasa Indonesia.....	18
2.8.3 Alur Tujuan Pembelajaran bahasa Indonesia di SMAError! Bookmark not defined.....	
2.8.4 Pentahapan Penyajian Pengajaran Sastra.....	20
III. METODE PENELITIAN.....	21
3.1 Desain Penelitian	21
3.2 Sumber Data	22
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	22
3.4 Teknik Analisis Data	23
3.5 Pedoman Analisis Data Penelitian.....	24
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	30
4.1 Hasil Penelitian.....	30
4.2 Pembahasan.....	31
4.2.2 Konflik Batin Tokoh Utama.....	32
4.2.2 Mekanisme Pertahanan Diri dari Konflik.....	58
4.2.3 Implikasi penelitian dalam pembelajara.....	73
V. PENUTUP	74
5.1 Simpulan.....	74
5.2 Saran.....	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR SINGKATAN

- K.MtMh** : Konflik Mendekat Menjauh
- K.MtMt** : Konflik Mendekat-Mendekat
- K.MhMh** : Konflik Menjauh-Menjauh
- P.Rep** : Penyelesaian dengan Represi
- P.Sub** : Penyelesaian dengan Sublimasi
- P.RF** : Penyelesaian dengan Reaksi Formasi
- P.Fan** : Penyelesaian dengan Fantasi
- P.Png** : Penyelesaian dengan Pengalihan
- P. Ras** : Penyelesaian dengan Rasionalisasi

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebuah karya sastra erat kaitannya dengan aspek psikologi manusia. Hal ini selaras dengan pengertian bahwa karya sastra merupakan hasil ungkapan perasaan dan gagasan seseorang yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Ungkapan perasaan pengarang ini bersumber dari pengalaman-pengalaman yang pernah dihadapinya lalu menjelma menjadi sebuah penciptaan karya. Pada proses penciptaan karya sastra kerja psikologi digunakan di dalamnya sebab sastra dan psikologis sama-sama berurusan dengan persoalan manusia sebagai mahluk individu sekaligus mahluk sosial.

Landasan psikologi dan sastra berasal dari hal yang sama yaitu pengalaman manusia yang menjadi telaah. Oleh sebab itu, pendekatan psikologis bukan hanyaditerapkan dalam memahami manusia melainkan penting digunakan dalam penelitian sastra (Endraswara, 2008: 2015). Keadaan psikologis pengarang menjadi faktor pendorong proses pembuatan cerita, karena secara tidak langsung pengarang mengekspresikan perasaannya yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Perasaan-perasaan itu meliputi sedih, senang, sengsara, terharu, takut, dan lain sebagainya yang berkaitan erat dengan kerja psikologis manusia. Dalam kaitannyadengan psikologi, kajian terhadap sastra dapat dilakukan melalui empat ranah, yakni (1) studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi, (2) studi proses kreatif, (3) studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, dan (4) mempelajari dampak sastra pada pembaca atau biasa disebut psikologi pembaca. (Wellek dan Warren,2014:90).

Berangkat dari hal ini, analisis psikologi sastra dirasa penting untuk memahami karya sastra secara mendalam jika dirasa pendekatan lain kurang mumpuni dalam menjelaskan permasalahan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Pada karya sastra fiksi seperti novel, novelet, atau cerita pendek salah satu aspek yang berkaitan dengan kejiwaan adalah konflik yang ada dalam diri tokoh. Konflik merupakan kesenjangan antara harapan dan realitas. Setiap orang memiliki konflik dalam dirinya. Hal ini terjadi karena realitas tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang tersebut, maka terjadilah konflik di dalamnya. Konflik terbagi atas konflik internal (konflik batin) maupun konflik eksternal (konflik lingkungan). Konflik tidak hanya terjadi antar manusia yang bersinggungan tetapi juga dapat terjadi antara manusia dengan dirinya sendiri (konflik batin). Konflik batin inilah yang biasanya memancing munculnya konflik eksternal, sehingga keduanya saling berkaitan.

Konflik batin muncul dan membuat seseorang cenderung merasa bimbang, cemas, dan bahkan depresi sehingga memengaruhi seseorang dalam hal pikiran, tingkah laku, keinginan, serta keputusan-keputusan yang diambil menjadi tidak terkendali, padahal seharusnya akal pikiranlah yang mengendalikan setiap keinginan dan keputusan manusia. Konflik batin dapat menimbulkan energi dan pemikiran negatif bahkan pada kasus permasalahan yang lebih kompleks bisa menimbulkan depresi dan berujung pada seseorang melakukan hal yang merugikan diri sendiri dan sekitarnya.

Data riset kesehatan dasar pada 2018 menunjukkan bahwa 6,2% penduduk usia remaja (15 tahun ke atas) mengalami gangguan emosional dan memiliki gejala depresi dan kecemasan. Depresi akan memicu keadaan untuk menyakiti diri sendiri atau bahkan bunuh diri. Kasus bunuh diri yang disebabkan oleh depresi di Indonesia mencapai 80% -90% kasus. Bahkan menurut ahli *Sociologist* sebanyak 42% siswa di Indonesia pernah berpikir mengakhiri hidup.

Data di atas membuktikan bahwa setiap orang mengalami konflik batin, bahkan 42% di antaranya merupakan siswa yang masih tergolong remaja. Selanjutnya, data di atas mencerminkan bahwa sebagian besar remaja yang mengalami konflik batin belum mampu mengatasinya dengan cara yang positif. Hal ini menjadi perhatian khusus bagi tenaga pendidik pada lingkup sekolah agar peka terhadap permasalahan yang terjadi pada para peserta didik dan memberi arahan agar mereka mampu mengatasi konflik batin dengan tidak melakukan hal-hal negatif.

Konflik batin tidak hanya dapat dikaji melalui gambaran kehidupan nyata, tetapi permasalahan psikologi kepribadian dapat dikaji pula dalam ruang lingkup karya sastra berupa kisah fiksi. Dalam hal ini pada tokoh sebuah karya sastra cerpen. Konflik batin muncul ketika ada dua rasa, keinginan, pilihan, dan kepercayaan, harapan yang tidak sesuai akan realitas atau saling bertolak belakang sehingga memunculkan gejala konflik di dalam diri.

Pada karya sastra cerpen, konflik batin yang dialami tokoh dicerminkan melalui watak dan perilaku tokoh pada setiap alur cerita. Untuk itu cerpen yang dikaji menggunakan pendekatan psikologis harus sarat muatan psikologisnya. Kumpulan Cerpen "*Penafsir Kepedihan: Interpreter of Maladies*" karya Jhumpa Lahiri termasuk ke dalam jenis cerpen psikologi. Antologi Cerpen yang dirilis pada tahun 2000 ini meraih penghargaan Putlizer pada tahun yang sama. Kemudian penggambaran kejadian atau peristiwa cerpen yang disusun dengan sangat menarik dan rapi tetapi juga menitikberatkan pada keadaan psikologi tokoh utama. Kumpulan cerpen ini sekaligus menggambarkan tentang berbagai permasalahan yang diatasi dengan cara yang positif dan tidak merugikan.

Kumpulan cerpen ini berisi 9 kisah dengan latar belakang kisah dan tokoh yang berbeda di masing-masing cerpen. Hal ini membuat kumpulan cerpen ini sarat akan muatan psikologis pada masing-masing tokohnya. Bagi peneliti cerpen *Penafsir Kepedihan: Interpreter Of*

Maladies karya Jhumpa Lahiri ini sangat menarik untuk dikaji dengan psikologi sastra. Selain penggambaran sikap dan tingkah laku tokoh yang menunjukkan kedewasaan, dalam cerpen ini penulis menggambarkan kondisi dan masalah psikologis masing-masing tokoh yang ada dengan begitu detail dan nampak wajar. Konflik batin yang terjadi dalam masing-masing tokoh cerpen pun beragam. Namun yang menjadi begitu menarik pada cerpen ini adalah keputusan-keputusan yang diambil oleh para pelaku tokoh utama untuk menyelesaikan konflik batin sangat lajajaran bahasa di SMA.

Penelitian ini nantinya diharapkan akan mencapai tujuan pembelajaran yakni berupa peserta didik mampu menulis, berbicara dan mempresentasikan, menyimak, membaca, dan memirsa serta membantu mengembangkan karakter peserta didik yakni berpikir kritis dalam hal memahami diri sendiri dan mengambil tindakan-tindakan yang tidak merugikan dewasa dan pikiran yang rasional membuat cerpen menjadi menarik untuk dijadikan sebagai objek penelitian yang akan diimplikasikan pada pembe

. Karakter ini merupakan salah satu dari 6 profil pelajar pancasila yang tertuang dalam kurikulum merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan salah satu kurikulum yang baru dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Kurikulum ini merupakan lanjutan pengembangan dari kurikulum darurat yang dirancang oleh kemedikbudristek untuk memitigasi ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) pada masa pandemi. Hasilnya, dari 31,5% sekolah yang menggunakan kurikulum darurat menunjukkan, penggunaan kurikulum darurat dapat mengurangi dampak pandemi sebesar 73% (literasi) dan 86% (numerasi).

Salah satu cara yang dapat dilakukan pendidik untuk memberikan bimbingan kepada remaja adalah melalui pembelajaran bahasa dengan memberikan bahan bacaan yang mampu mengembangkan *soft skills* dan karakter sesuai profil pelajar pancasila. Profil pelajar pancasila memiliki

6 dimensi pembentuk, satu diantaranya memiliki keterkaitan dengan penelitian ini yaitu kemampuan bernalar kritis. Kumpulan cerpen “Penafsir Kepedihan: Interpreter Of Maladies” karya Jhumpa Lahiri di dalamnya berisi kisah tentang para tokoh utama menghadapi suatu masalah dengan pola pikir yang dewasa dan mengambil keputusan dengan berpikir kritis, tidak gegabah, sehingga tidak merugikan dirinya sendiri.

Dari penjelasan tersebutlah penulis tertarik dan berminat untuk mengkaji konflik batin yang dialami oleh tokoh utama kumpulan cerpen “Penafsir Kepedihan: Interpreter of Maladies” karya Jhumpa Lahiri. Penulis memfokuskan kepada konflik batin karena pada saat meninjau bahan kajian peneliti menemukan bahwa . utama masalah adalah konflik batin yang ada di tokoh utama dan masalah-masalah yang dihadapinya. Untuk itu pemilihan tokoh utama dirasa tepat karena fokus utama dalam cerpen tersebut adalah konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dan bagaimana ia menghadapi masalah-masalah yang menghampirinya.

Kemudian, penelitian ini akan diimplikasikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kurikulum merdeka dengan keluaran berbentuk modul pembelajaran yang berisi capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, serta alur tujuan pembelajaran dengan menekankan pada karakteristik utama kurikulum

merdeka yakni karakteristik profil pelajar pancasila. Melalui interpretasi sastra dan psikologi penelitian ini diharapkan mampu menambah literatur pada kurikulum merdeka dan memberi sumbangsih untuk implikasi bahan bacaan dengan karakteristik profil pelajar pancasila. Kemudian, dari latar belakang inilah maka judul penelitian ini adalah “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerpen “Interpreter Of Maladies: Penafsir Kepedihan” karya Jhumpa Lahiri dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka menghasilkan rumusan masalah sebagai berikut,

- 1.2.1 Bagaimana konflik batin tokoh utama dalam kumpulan cerpen “Penafsir Kepedihan: Interpreter Of Maladies” karya Jhumpa Lahiri?
- 1.2.2 Bagaimana mekanisme pertahanan diri yang dilakukan tokoh utama dalam kumpulan cerpen “Penafsir Kepedihan: Interpreter Of Maladies” karya Jhumpa Lahiri?
- 1.2.3 Bagaimana implikasi penelitian konflik batin tokoh utama dalam kumpulan cerpen “Penafsir Kepedihan: Interpreter Of Maladies” karya Jhumpa Lahiri pembelajaran sastra di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Mendeskripsikan konflik batin tokoh utama kumpulan cerpen “Penafsir Kepedihan: Interpreter Of Maladies” karya Jhumpa Lahiri
- 1.3.2 Mendeskripsikan mekanisme pertahanan diri yang dilakukan tokoh utama dalam kumpulan cerpen “Penafsir Kepedihan: Interpreter Of Maladies” karya Jhumpa Lahiri
- 1.3.3 Mendeskripsikan implementasi penelitian konflik batin tokoh utama kumpulan cerpen “Penafsir Kepedihan: Interpreter Of Maladies” karya Jhumpa Lahiri dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Harapannya penelitian ini akan memberikan manfaat teoritis dan juga praktis, seperti pada penjelasan berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberikan bagi perkembangan teori psikologi sastra yang lebih khusus yakni konflik batin tokoh utama dalam cerpen. Kemudian, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah referensi penelitian dan studi pustaka terkait dengan konflik batin tokoh utama dalam cerpen sehingga dapat menjadi acuan bahan penelitian dan pemikiran selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Hasil penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan dan referensi pembaca mengenai psikologi sastra dan konflik yang bisa terjadi di kehidupan lingkungan sekitar kita.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.5.1 Konflik batin tokoh utama kumpulan cerpen “Penafsir Kepedihan: Interpreter Of Maladies” karya Jhumpa Lahiri berdasarkan jenis konflik batin Dirgagunarasa.
- 1.5.2 Mekanisme pertahanan diri yang dilakukan oleh tokoh kumpulan cerpen “Penafsir Kepedihan: Interpreter Of Maladies” karya Jhumpa Lahiri berdasarkan jenis-jenis mekanisme pertahanan diri menurut Albertine Minderop yang terdiri atas sebelas jenis yakni represi, sublimasi, proyeksi, pengalihan, rasionalisasi, reaksi formasi, regresi, agresi, apatis, fantasi, dan *stereotype*.
- 1.5.3 Pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA implikasi penelitian ini berupa modul ajar yang berisi capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan alur tujuan pembelajaran.

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan untuk mengetahui keaslian sebuah karya sastra. Sebelumnya sudah terdapat penelitian yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini yakni mengkaji terkait konflik batin. Dona Syafira (2021) meneliti tentang “Konflik Batin Tokoh Utama Cerpen Inyik Lunang si Tukang Canang Karya A.A Navis: Tinjauan Psikologi Sastra”. Penelitian ini berhasil menunjukkan konflik batin tokoh utama berupa traumatik dan depresi yang muncul akibat rasa marah, kecewa, benci, dan penyesalan. Konflik batin tersebut muncul karena adanya peristiwa yang menghancurkan hati dan kepercayaan dirinya. Konflik batin yang terjadi pada tokoh utama menyebabkan perubahan perilaku si tokoh. Putu Diah Putri Kartika Sari (2013) meneliti tentang “Konflik Batin Tokoh-Tokoh Utama dalam Antologi Cerpen Pengantin Luka Karya K. Usman”. Hasil penelitian tersebut berupa deskripsi perkawinan tokoh-tokoh utama dengan pasangannya. Dalam Kumpulan Cerpen Pengantin Luka tersebut terdapat berbagai konflik rumah tanggayang terjadi yakni perselingkuhan, hubungan jarak jauh, kesetiaan, bahkan kelainanseksual pada pasangan yang dihadapi. Penyebab konflik batin tokoh dalam antologi cerpen tersebut ialah pilihan yang harus diambil untuk menentukan jalan hidupnya dan pasangannya.

2.2 Pengertian Cerpen

Karya sastra terbagi atas dua jenis yakni karya fiksi dan non fiksi. Cerita pendek (cerpen) karya sastra fiksi naratif berupa karangan pendek kurang dari 10.000 kata yang berisi kisah kehidupan manusia yang di dalamnya berisi konflik atau suka cita (Laelasari dan Nurlaila, 2006:62). Menurut Parera (1996:43) cerpen adalah cerita yang terdiri atas beberapa

halaman dan habis dibaca hanya dalam beberapa waktu. Sama seperti novel maupun novellet cerpen adalah sebuah karya fiksi. Cerpen adalah suatu prosa yang mengisahkan sebuah peristiwa kehidupan yang digambarkan melalui peristiwa kehidupan tokoh. Cerpen sarat akan pesan-pesan moral yang mudah dipahami oleh siswa, oleh karena itu cerpen cocok dijadikan sebagai bahan bacaan siswa (Suroto, 1989:18). Terlebih jika cerpen mengandung pesan moral yang relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Secara teknis cerpen disusun lebih ringkas dibandingkan dengan novel, namun dari segi kompleksitas cerpen sama dengan novel. Hanya saja penggambaran tokoh dalam cerpen tidak disajikan sangat rinci dibandingkan dengan novel. Selanjutnya, secara intrinsik cerpen juga mengandung unsur-unsur pembangun yakni unsur intrinsik berupa tema, tokoh, penokohan, plot/alur, konflik, dan amanat.

2.3 Hakikat Tokoh Utama dalam Karya Sastra

Tokoh merupakan seseorang atau aktor yang ada dalam suatu cerita rekaan dan mengalami peristiwa dan persoalan-persoalan sehingga peristiwa itu dapat menjadi suatu cerita yang menarik (Milawasri, 2017:89). Tokoh utama adalah orang atau pelaku utama dalam cerita fiksi atau drama, sedangkan penokohan adalah wujud perwatakan tokoh dalam cerita fiksi atau drama yang disampaikan melalui perkataan dan tindakan secara langsung dan tidak langsung oleh tokoh utama sehingga menarik perhatian para pembaca (Baldic dalam Nurgiyanto, 2013: 247). Tokoh ialah individu yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita (Sudjimad dalam Sugihasti dan Suharto, 2016: 50). Tokoh merupakan cerminan diri sastrawan (Edraswara, 2008:185). Tokoh yang digarap dengan kental akan perwatakannya akan menjadi daya tarik tersendiri bagi pembaca. Selanjutnya, dapat diartikan bahwa tokoh utama merupakan pelaku cerita yang konflik pribadinya dianggap penting dan disorot sehingga memengaruhi perkembangan cerita di dalamnya atau dengan kata lain cerita yang dimaksudkan adalah cerita tentang tokoh utama itu sendiri.

2.4 Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah penelaahan karya sastra yang dipercaya memberikan cerminan dan gejala aktivitas kejiwaan (Endraswara dalam Minderop, 2010: 54). Dalam mengkaji karya sastra yang perlu dimengerti adalah hubungan antara psikologis pengarang dan kemampuannya dalam menggambarkan tokoh fiksi yang terlibat dengan konflik kejiwaan. Secara definitif, psikologi sastra bertujuan untuk memahami aspek-aspek kejiwaan suatu karya sastra. Pendekatan psikologis dapat diterapkan dalam menganalisis sastra karena adanya hubungan fungsional yang terjalin antara psikologi dan sastra. Dalam penerapan psikologi sastra terdapat empat cara yakni pertama, penerapan pembahasan tentang pengarang sebagai pencipta karya. Kedua, psikologi sastra diterapkan dalam proses pembahasan tentang penciptaan karya sastra. Ketiga, dalam menganalisis suatu karya, psikologi sastra dapat diterapkan. Keempat, dalam pembahasan tentang pengaruh karya sastra terhadap pembaca dapat dikaji melalui psikologi sastra.

Semi (dalam Endraswara, 2008: 7-9) berpendapat mengenai alasan psikologi sastra. Pertama, karya sastra tercipta atas dua tahap yakni proses mencipta gagasan dalam imajinasi dan bersifat abstrak, kemudian pengarang memperjelas khayalan tersebut dalam bentuk konkret. Kedua, kualitas karya sastra dapat dilihat melalui penciptaan tahap pertama yang ada di alam bawah sadar kepada tingkat kedua yang merupakan keadaan sadar. Ketiga, menurut pendekatan psikologis karya sastra dikatakan bermutu ketika terdapat simbol-simbol, wawasan, perkembangan yang dikaitkan dengan kepercayaan mitologi, tradisi, budaya, dan lainnya. Keempat, menurut pendekatan psikologis karya yang bermutu adalah karya sastra yang mampu memberi gambaran kekacauan dan gejala batin manusia. Kelima, kebebasan seorang penulis dalam mencipta sangat diapresiasi dan dihargai atas penciptaan dan perwujudan apa yang ada dalam pikirannya.

2.5 Konflik Batin

Subbab ini akan menjelaskan tentang pengertian konflik batin dan jenis-jenis konflik batin.

2.5.1 Pengertian Konflik

Konflik merupakan kesenjangan yang terjadi antara harafan dan realitas. Konflik dapat diartikan sebagai permasalahan atau dinamika yang terjadi di dalam diri seorang individu. Hal ini menjadikan konflik sebagai penggerak kehidupan seseorang. Dalam karya sastra, konflik adalah penggerak sebuah cerita karena

konflik merupakan peristiwa penting dan unsur yang paling esensial dalam pembangunan plot. Dalam karya sastra, konflik merupakan pergulatan atau pertentangan yang dialami oleh para karakter atau tokoh dalam sebuah cerita dan merupakan inti dari karya sastra (Nurgiyanto, 2005: 122).

2.5.2 Pengertian Konflik Batin

Konflik merupakan situasi kebimbangan atau kebingungan yang dihadapi seseorang dalam menentukan antara dua atau beberapa pilihan yang muncul pada saat bersamaan. Kebimbangan dapat dirasakan ketika adanya situasi tegang pada saat sebuah keputusan atau pilihan dibuat (Sobur, 2016: 253). Minderop (2019: 229) konflik terjadi ketika manusia harus memilih. Singkatnya, pertama konflik terjadi akibat adanya kesenjangan antara keinginan dan kenyataan. Kedua, adanya kerja sama versus persaingan. Ketiga, adanya pertentangan antara kebebasan dengan ketidakbebasan. Konflik yang muncul pada diri seseorang biasanya berasal dari dalam dan luar manusia itu sendiri. Konflik yang berasal dari luar disebut konflik eksternal dan konflik yang berasal dari dalam disebut konflik internal (konflik batin).

Konflik batin terjadi karena sesuatu yang ada dalam dirinya sendiri. Atau dengan kata lain konflik batin merupakan konflik manusia dengan dirinya sendiri yang terjadi di dalam hati atau jiwa seseorang. Konflik batin merupakan gangguan emosi yang dialami oleh seseorang karena dituntut untuk menyelesaikan suatu pekerjaan atau memenuhi harapan, sementara pengalaman, minat, tujuan, atau tata nilai pribadinya bertentangan satu sama lain (Fatimah,2018). Konflik batin merupakan permasalahan yang timbul akibat adanya pertentangan batin yang terjadi di dalam diri seorang tokoh. Keadaan yang membuat tokoh berada dalam kebingungan karena harus memilih satu di antara dua atau beberapa pilihan tentunya membuat tokoh akan mengalami kebingungan dan kebimbangan secara bersamaan (Silmi,2019).

Konflik batin dimunculkan dalam karya fiksi untuk menentukan kualitas, intensitas, dan kemenarikan suatu karya. Bahkan bisa diartikan bahwa menulis sebuah karangan fiksi tidak lain adalah untuk membangun dan mengembangkan konflik. Konflik dapat dicari, ditemukan, diimajinasikan, dan dikembangkan berdasarkan konflik yang ada di dunia nyata (Keuis,2017).

Konflik batin atau konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam *inner* seseorang atau konflik yang berasal dari hati, pikiran, dan jiwa. Singkatnya, konflik batin merupakan konflik seseorang vs dirinya sendiri. Konflik batin muncul ketika antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah-masalah yang saling bertolak belakang. Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli dan rujukan terkait konflik batin, dapat disimpulkan bahwa konflik batin adalah konflik yang terjadi dalam diri seseorang individu (tokoh) yang penyebabnya adalah pertentangan antara dua hal yang berbeda. Pertentangan tersebut mengakibatkan seseorang bimbang dan kesulitan menentukan pilihan dan menyelesaikan masalahnya (Nurgiyanto, 2013: 181).

2.6 Macam-macam Konflik Batin

Menurut Dirgagunarasa (dalam Sobur, 2016: 253-254) beberapa bentuk konflik adalah sebagai berikut:

2.6.1 Konflik Mendekat-Mendekat (*approach-approach conflict*)

Konflik ini timbul saat terdapat dua motif/alasan yang keduanya memiliki nilai positif (menyenangkan-menguntungkan) lalu muncullah perasaan bimbang untuk menentukan satu di antara keduanya. Memilih satu motif sama dengan mengecewakan motif yang tidak dipilih.

2.6.2 Konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*)

Konflik ini muncul saat ada dua alasan berlawanan yang muncul dalam waktu yang sama mengenai suatu objek. Satu motif menyenangkan (positif) dan motif lainnya tidak menyenangkan (negatif). Oleh karena itu rasa bimbang akan terbentuk apakah akan mendekati atau menjauhi objek tersebut.

2.6.3 Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*)

Konflik terjadi jika pada saat bersamaan muncul dua motif yang sama-sama merugikan sehingga menimbulkan rasa bimbang untuk memilih satu di antara keduanya yang sama negatifnya.

2.7 Mekanisme Pertahanan Konflik

Mekanisme pertahanan konflik atau mekanisme penyelesaian konflik timbul karena adanya dorongan untuk mencari objek pengganti atas permasalahan yang ada sehingga terhindar dari rasa bersalah. Mekanisme ini mengacu pada proses alam bawah sadar seseorang yang bertahan dari kecemasan dan digunakan sebagai perlindungan diri dari ancaman eksternal dengan cara mendistorsi kenyataan melalui berbagai cara, menurut Freud dalam (Minderop, 2010:29). Berikut macam-macam mekanisme penyelesaian konflik beserta penjelasannya.

2.7.1 Represi

Menurut Freud (dalam Minderop,2010:32) represi merupakan mekanisme pertahanan *ego* yang paling kuat dan dominan. Pada mekanisme represi ini impuls-impuls *id* yang ditolak oleh *ego* akan didorong keluar dari alam sadar untuk kembali ke alam bawah sadar. Represi ini merupakan dasar cara kerja dari semua mekanisme pertahanan *ego* yang bertujuan menahan atau menekan impuls-impuls yang ingin keluar dari alam sadar

2.7.2 Sublimasi

Sublimasi adalah mekanisme pertahanan yang berbentuk pengalihan yakni menggantikan perasaan tidak nyaman dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang secara social (Minderop, 2010: 33).

2.7.3 Proyeksi

Mekanisme pertahanan konflik ini dilakukan oleh seseorang untuk terlihat lebih baik dari yang lainnya. Individu tersebut menutupi masalah dan kekurangan yang dimiliki ataupun melimpahkan kesalahannya kepada orang lain. (Minderop, 2010: 34)

2.7.4 Pengalihan

Mekanisme pertahanan ego dilakukan dengan mengalihkan rasa tidak suka terhadap suatu objek ke objek lain yang dirasa lebih memungkinkan (Minderop, 2010: 34).

2.7.5 Rasionalisasi

Menurut Minderop (2010:36) rasionalisasi merupakan pertahanan ego yang dilakukan ketika *ego* tidak dapat menerima motif utama dari suatu perilaku individu, sehingga motif tersebut diganti dengan motif lain yang bertujuan mendapat pembenaran

2.7.6 Reaksi Formasi

Mekanisme pertahanan ego berupa reaksi formasi ini dilakukan dengan cara menekan impuls kecemasan (anxitas) yang diikuti oleh tendensi sikap yang tolak menolak dengan tendensi yang ditekan (Minderop, 2010: 36)

2.7.7 Regresi

Mekanisme pertahan ego yang terjadi apabila seseorang dewasa berperilaku sebagaimana anak kecil guna memperoleh perhatian dan rasa aman dari orang lain(Minderop, 2010:37)

2.7.8 Agresi dan Apatis

Agresi merupakan individu yang berperilaku melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menghendaki perilaku tersebut. Menurut (Minderop, 2010: 38) Agresi dibagi menjadi dua yakni, agresi langsung (*direct aggression*) dan agresi pengalihan (*displaced aggression*). *Direct aggression* atau agresi langsung berupa tingkah laku yang langsung ditujukan kepada objek sumber permasalahan. Agresi pengalihan adalah agresi yang terjadi ketika seseorang kecewa namun tidak mampu menunjukkan secara keseluruhan kepada objek tersebut karena objek tidak tersentuh dan tidak jelas, bahkan bisa saja penyerangan ditujukan kepada individu yang tidakbersalah.

2.7.9 Fantasi dan *Stereotype*

Fantasi dilakukan oleh seorang individu saat sedang menghadapi masalah yang demikian banyak sehingga mencari solusi melalui dunia khayal atau fantasi daripada realita (Minderop, 2010: 39). Hilgard (dalam Minderop, 2010:39) mengemukakan bahwa *stereotype* merupakan perilaku berulang dan berkelanjutan. Individu ini akan mengulangi tingkah laku yang tidak bermanfaat dan aneh secara berulang-ulang.

2.8 Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA

Pendidikan adalah suatu upaya secara sadar dan sistematis untuk menciptakan suasana dan kondisi pembelajaran sehingga peserta didik mampu mengembangkan segala potensi diri secara aktif guna membentuk kekuatan fisik, mental, kepribadian, keagamaan, kecerdasan, serta kemampuan penunjang lainnya agar mampu bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Permendikbud Nomor 20, 2003). Saat ini pendidikan di Indonesia terus mengalami pembaruan guna menyelaraskan dengan perkembangan zaman. Pada saat ini pendidikan di Indonesia menggunakan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka.

Setelah mengalami dampak dari pandemi covid 19 Indonesia mengalami penyesuaian dalam berbagai sektor termasuk pendidikan. Pembelajaran harus dilakukan secara jarak jauh dan tidak tatap muka selama kurang lebih 2 tahun, hal ini menyebabkan sistem pembelajaran dituntut menjadi lebih fleksibel agar tetap terlaksana. Oleh sebab itu, kementerian pendidikan dan kebudayaan mengusulkan sebuah kurikulum baru yakni kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka merupakan sebuah kurikulum yang dinilai lebih fleksibel dalam penerapannya. Dalam kurikulum merdeka materi lebih menekankan pada pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik dengan cara memfokuskan materi pembelajaran yang esensial. Beberapa karakteristik yang membantu dalam pemulihan pembelajaran adalah

- Untuk membantu mengembangkan *soft skills* dan karakter yang sesuai dengan profil pelajar pancasila dengan pola pembelajaran berbasis projek.
- Mendalami kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi dengan cara fokus terhadap materi esensial dalam waktu yang efisien
- Guru dapat menerapkan pembelajaran lebih fleksibel dan terdiferensiasi menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik dan konteks dan muatan lokal.

Dari pengertian dan karakteristik tersebut kurikulum merdeka memberikan keleluasaan bagi para pendidik untuk mengonsep pembelajaran dengan tidak terikat pada konten pembelajaran tetapi tetap memperhatikan capaian dan tujuan pembelajaran dengan menyusun rancangan pembelajaran ke dalam sebuah modul pembelajaran yang akan digunakan sebagai panduan pembelajaran di kelas. Modul ajar adalah salah satu perangkat ajar yang digunakan dalam kurikulum merdeka. Dalam modul harus memuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan tujuan mencapai CP (Capaian Pembelajaran). Dalam modul ajar komponen penyusun yang diperlukan ialah tujuan pembelajaran, asesmen, langkah pembelajaran, media pembelajaran, serta referensi dan informasi belajar lainnya yang dapat menunjang pendidik dalam pembelajaran. Komponen tersebut bisa bertambah dengan menyesuaikan mata pelajaran dan kebutuhannya. Pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA tujuan dan capaian pembelajaran yang hendak dipenuhi adalah peserta didik mampu memiliki kemampuan literasi dan kemampuan berbahasa yang baik sehingga mampu membentuk karakteristik peserta didik berupa berpikir dan bernalar kritis yang merupakan salah satu dari enam poin dinamika profil pelajar pancasila.

2.8.1 Capaian pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kurikulum merdeka

Pada kurikulum merdeka lebih menekankan peserta didik menguasai kemampuan literasi dan numerasi, oleh karena itu mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA khususnya kelas XI diharapkan mampu meningkatkan kemampuan literasi dengan menguasai beberapa keterampilan berbahasa yakni

- **Menulis**

Peserta didik mampu mengungkapkan pandangan, gagasan, pikiran, dan pandangan metakognisi dalam bentuk tulisan untuk tujuan logis, kritis,

dan kreatif. Peserta didik mampu menulis berbagai jenis karya sastra dan teks refleksi diri. Peserta didik mampu menghasilkan teks penelitian, teks fungsional dunia kerja, dan teks studi lanjut. Peserta didik mampu mendekonstruksikan karya sastra dengan tujuan tertentu. Peserta digital.

• **Berbicara dan Mempresentasikan**

Peserta didik mampu menampilkan kemampuan berbahasa yang dimiliki secara sistematis, logis, kritis, dan kreatif dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara. Peserta didik mampu membuat teks sesuai dengan norma kesopanan dan budaya Indonesia lalu menyajikan dan mempertahankan hasil penelitian, serta menyimpulkan masukan dari mitra diskusi.

• **Menyimak**

Peserta didik menyimak berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara; mengkreasi dan mengapresiasi gagasan dan pendapat untuk menanggapi teks yang disimak. Menguasai kemampuan untuk mengevaluasi berbagai gagasan dan pandangan menggunakan kaidah logika berpikir.

• **Membaca dan Memirsa**

Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi. Peserta didik dapat berpikir dari hasil bacaan berbagai teks baik fiksi maupun non fiksi yang ada dalam media cetak maupun elektronik. Lalu peserta didik mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir.

2.8.2 Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah

Tujuan pembelajaran merupakan gambaran pencapaian ketiga aspek kompetensi, yaitu: pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh siswa dalam satu atau lebih kegiatan belajar. yang dapat dipantau dan diukur melalui penilaian sehingga pencapaian tujuan pembelajaran siswa dapat terpantau. Tujuan pembelajaran menulis harus mencakup 2 bagian utama, kompetensi dan volume materi.

1. Kelayakan Komponen kompetensi adalah bagian dari tujuan pembelajaran yang mengacu pada keterampilan yang harus dimiliki siswa untuk menunjukkan bahwa mereka telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Pertanyaan panduan yang dapat digunakan guru untuk mengembangkan tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan komponen kompetensi.
2. Lingkup materi Ruang lingkup materi merupakan bagian dari tujuan pembelajaran yang mengacu pada inti isi dan konsep yang harus dipahami pada akhir unit pembelajaran. Pertanyaan panduan yang dapat digunakan guru untuk menetapkan tujuan pembelajaran terkait dengan komponen volume materi adalah mis. Konten apa yang harus dipelajari siswa dalam kaitannya dengan konsep besar yang disajikan dalam cerita hasil belajar? Bagaimana lingkungan sekitar dan kehidupan sehari-hari siswa dapat dijadikan sebagai konteks pembelajaran suatu konsep? (Misalnya, pengelolaan tanaman digunakan sebagai konteks untuk belajar persamaan linier di SMA).

2.8.3 Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah

Sedangkan hasil belajar adalah kompetensi yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa pada akhir suatu tahap, alur tujuan pembelajaran (ATP) adalah urutan tujuan pembelajaran yang disusun secara sistematis dan logis dalam suatu tahap pembelajaran agar siswa dapat mencapainya. . pembelajaran ini. hasil Alur tujuan pembelajaran menjadi pedoman bagi guru dan siswa untuk mencapai hasil belajar di akhir tahapan. Setiap mata kuliah tujuan pembelajaran disusun secara kronologis berdasarkan masa belajar dan disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan anak di kelas yang diajar.

2.8.4 Pentahapan Penyajian Pengajaran Sastra

Menurut Rahmanto (2005) pendidik perlu mempertimbangkan tahapan penyajian karya sastra dalam proses pembelajarannya. Tahapan tersebut berupa, pelacakan pendahuluan, penentuan sikap praktis, introduksi, penyajian, diskusi, dan pengukuhan/ evaluasi.

2.8.4.1 Pelacakan Pendahuluan

Tahap awal ini berisi kegiatan pembacaan karya sastra oleh pendidik agar memperoleh pemahaman awal sebagai penguat pondasi bahan ajar. Tujuannya ialah untuk menemukan strategi pembelajaran yang sesuai dan tepat dan mengkaji secara lebih rinci fakta-fakta yang ada di dalam karya sastra.

2.8.4.2 Penentuan Sikap Praktis

Pada tahapan ini pendidik menentukan informasi apa saja yang mesti disampaikan kepada peserta didik agar cerpen yang disajikan lebih mudah dipahami.

2.8.4.3 Introduksi

Introduksi adalah tahap pembukaan pembelajaran atau pengantar. Pada tahap ini berisi salam pembuka, pengecekan kehadiran peserta didik, melakukan apersepsi, motivasi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

2.8.4.4 Penyajian

Tahap penyajian ini berisi penyajian materi pembelajaran dan penjelasan tentang gambaran umum cerpen yang akan dijadikan bahan pembelajaran. Selain penjelasan, pendidik juga harus memberikan stimulus berbentuk tanya jawab kepada peserta didik agar mereka aktif dalam pembelajaran.

2.8.4.5 Diskusi

Tahap ini merupakan kegiatan diskusi kelompok peserta didik. Hal yang didiskusikan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2.8.4.6 Pengukuhan/Evaluasi

Evaluasi ini adalah tahapan paling akhir dari semua tahap pembelajaran sekaligus menjadi acuan penialain keberhasilan pelaksanaan pembelajaran.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yakni metode yang digunakan dalam suatu proses penelitian untuk memberikan gambaran yang mendetail, menyeluruh, dan kompleks untuk memahami peristiwa manusia atau sosial yang dapat dipaparkan dengan kata-kata. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif serta lebih menonjolkan proses dan makna berdasarkan perspektif subyek karena cenderung menggunakan analisis pendekatan induktif (Fadil, 2020, hlm. 33). Pada penelitian dengan metode kualitatif diharapkan hasil penelitian mengarah kepada analisis, deskripsi, sintesis dan evaluasi dari penelitiannya sendiri, hasil penelitian bukan dari data statistic yang dihasilkan instrumen penelitiannya (seperti penelitian kuantitatif). Dengan kata lain peneliti termasuk dalam instrumennya.

Selanjutnya, sesuai dengan pengertian di atas peneliti memilih menggunakan metode deskriptif kualitatif karena relevan dengan tujuan dari penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan konflik batin tokoh utama dalam cerpen Penafsir Kepedihan: *Interpreter Of Maladies* karya Jhumpa Lahiri beserta mekanisme pertahanan diri dari konfliknya. Kemudian, peneliti memaparkan dan menyesuaikan implikasi penelitian ini dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Data yang dihasilkan dari penelitian ini sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, data tersebut berupa data-data verbal.

3.2 Sumber Data

Data penelitian ini berupa kutipan yang ada dalam kumpulan cerpen Penafsir Kepedihan: *Interpreter Of Maladies* karya Jhumpa Lahiri yang

mengandung unsurkonflik batin yakni terdiri atas tiga, konflik mendekat-mendekat, konflik mendekat- menjauh, konflik menjauh-menjauh, beserta mekanisme pertahanan diri dari konflik yang dialami tokoh utama. Sumber data penelitian ini adalah kumpulan Cerpen “*Penafsir Kepedihan: Interpreter of Maladies*” karya Jhumpa Lahiri.

Jhumpa Lahiri sendiri merupakan seorang penulis wanita yang lahir di London tahun 1957 dengan salah satu karyanya yang terkenal adalah novel “The Namesake” yang telah diadaptasi dalam film. Antologi Cerpen yang dirilis pada tahun 2000 ini meraih penghargaan Pulitzer pada tahun yang sama. Kumpulan cerpen ini memuat 9 cerita pendek dengan judul dan kisah yang berbeda. Dengan jumlah halaman 216 buku ini diterbitkan oleh yayasan Akubaca yang diterjemahkan oleh Suparno.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca, catat, dan kajian pustaka. Teknik pengumpulan data menjadi langkah yang sangat penting dalam penelitian karena sesuai dengan tujuan utama penelitian ialah untuk mendapatkan data (Sugiyono, 2017: 224) maka perlunya ketepatan dalam menentukan teknik pengumpulan data. Terlebih dahulu peneliti membaca cerpen dengan seksama guna menemukan data yang diinginkan yakni data yang berhubungan dengan fokus penelitian, yaitu konflik batin tokoh utama serta mekanisme pertahanan diri yang dilakukan oleh tokoh utama. Setelah membaca peneliti menandai kutipan cerpen yang mengandung konflik batin dan penyelesaian

konflik batin tersebut lalu mencatatnya di lembar catatan. Penandaan kutipan cerpen ini dilakukan dengan memberi kode pada data yang ditemukan. Kode yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Kode pertama, yakni kode huruf yang menunjukkan indikator jenis konflik batin, **K.MtMh**: Konflik Mendekat-Menjauh
K. MtMt: Konflik Mendekat-Mendekat
2. Kode kedua, yaitu kode huruf yang menjadi indikator jenis penyelesaian konflik batin, **P.Rep**; represi, **P.Sub**; Sublimasi, **P.Pro**; Proyeksi, **P.Png**; Pengalihan, **P.Ras**; Rasionalisasi, **P. RF**; Reaksi Formasi, **P. Reg**; Regresi,
P. Agr; Agresi, **P. Ap**; Apatis, **P. Fan**; Fantasi, **P. St**; *stereotype*
3. Kode ketiga yaitu judul cerpen
4. Kode keempat angka yang menandai halaman kutipan.
5. Kode kelima yaitu angka yang menandai nomor urut data.

Contoh, kode Mt-Mh/Masalah Sementara/h.10/03 artinya kutipan cerpen merupakan indikator data konflik batin mendekat menjauh, pada cerpen masalah menjauh, kutipan tersebut terdapat di halaman sepuluh, dan merupakan data nomor tiga.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses menyusun dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan garis besar sehingga dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data lalu dapat dijelaskan kepada orang lain (Moleong, 2017: 280-281).

Analisis dalam penelitian ini merupakan metode-metode hermeunetika dan ditinjau dari pendekatan psikologi sastra. Hermeunetika berasal dari kata Yunani yakni *hermeneuen* yang berarti tafsir atau menafsirkan atau menginterpretasikan. Setiap karya sastra perlu adanya penafsiran karena karya sastra hanya terdiri atas satu

elemen yakni bahasa, namun di sisi lain di dalam bahasa tersebut banyak sekali makna tersembunyi atau sengaja disembunyikan

(Ratna, 2018: 45). Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Membaca kumpulan cerpen Penafsir Kepedihan: *Interpreter Of Maladies* karya Jhumpa Lahiri secara intens dan cermat agar dapat mengidentifikasi konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dan mekanisme penyelesaian konflik batinnya.
2. Mengklasifikasikan data konflik batin menjadi tiga, yaitu konflik mendekat-mendekat, konflik mendekat-menjauh, konflik menjauh-menjauh.
3. Mengklasifikasi data penyelesaian konflik batin ke dalam sebelas jenis mekanisme, yaitu represi, sublimasi, proyeksi, pengalihan, rasionalisasi, reaksi formasi, regresi, agresi, apatis, fantasi, dan *stereotype*.
4. Mendeskripsikan data
5. Mengimplikasikan penelitian terhadap pembelajaran sastra Indonesia di SMA berupa pembuatan modul ajar kurikulum merdeka.
6. Menarik kesimpulan.

3.5 Pedoman Analisis Data Penelitian

Pedoman analisis data ini menggunakan Indikator sebagai acuan untuk menentukan jenis konflik batin dan cara penyelesaian konflik batin. Berikut indikator beserta penjelasannya

Tabel 3.1 Indikator Penentuan Jenis Konflik Batin

Jenis Konflik Batin	Indikator
Konflik batin mendekat-mendekat	Konflik ini muncul saat terdapat dua pilihan yang semuanya menyenangkan/positif sehingga muncul kebingungan untuk memilih.
Konflik batin mendekat-menjauh	Konflik ini muncul jika dalam terdapat dua pilihan yang berlawanan dalam waktu yang bersamaan, satu menyenangkan dan yang lainnya tidak, sehingga muncul kebingungan untuk memilih atau mengabaikannya.
Konflik menjauh-menjauh	Konflik ini muncul ketika pada saat yang bersamaan ada dua motif yang semuanya negatif. sehingga muncul kebingungan karena tidak memilih pilihan yang satu berarti harus memilih pilihan lain yang juga negatif.

(Dirgagunayasa dalam Sobur. 2016: 253-254)

Tabel 3.2 Indikator Penentuan Jenis Mekanisme Pertahanan dari Konflik

No.	Jenis Penyelesaian Konflik	Indikator
1	Represi	Mekanisme penyelesaian konflik dengan cara mengurangi kecemasan lalu menekan keluar impuls-impuls yang tak diterima dari alam sadar ke alam bawah sadar.
2	Sublimasi	Mekanisme penyelesaian konflik yang dilakukan untuk menghindari rasa tidak nyaman dengan melakukan tindakan yang bermanfaat dan dapat diterima secara sosial.
3	Proyeksi	Mekanisme penyelesaian konflik ini dilakukan dengan cara menutupi kekurangan dan melimpahkan kesalahan kepada orang lain.
4	Pengalihan	Mekanisme penyelesaian konflik ini dilakukan dengan cara mengalihkan perasaan tidak senang/tidak nyaman terhadap suatu objek ke objek lainnya yang lebih memungkinkan.
5	Rasionalisasi	Mekanisme penyelesaian konflik ini dilakukan dengan cara mencari motif pengganti dengan tujuan pembenaran.

6	Reaksi Formasi	Mekanisme penyelesaian konflik ini dilakukan dengan cara menekan impuls kecemasan (anxitas) yang diikuti kecenderungan yang berlawanan dengan tendensi yang ditekan (lanjutan dari represi)
7	Regresi	Mekanisme penyelesaian konflik yang dilakukan dengan berperilaku seperti anak kecil untuk mendapat perhatian sekaligus rasa aman dari orang lain.
8	Agresi	Mekanisme penyelesaian konflik yang dilakukan dengan cara menunjukkan perasaan marah dan kecewa dengan tingkah laku menyekaki, merusak, dan menyerang orang lain.
9	Apatis	Mekanisme penyelesaian konflik yang dilakukan dengan cara mengindar dan bersikap pasrah
10	Fantasi	Mekanisme penyelesaian konflik yang dilakukan dengan mencari solusi melalui dunia khayal atau solusi yang didapat dari fantasi bukan realita.
11	<i>Stereotype</i>	Mekanisme penyelesaian konflik yang dilakukan dengan cara menunjukkan perilaku yang tidak bermanfaat dan aneh yang dilakukan secara berulang dan terus menerus.

Tabel 3.3 Komponen Modul ajar kurikulum merdeka

1.	Capaian Pembelajaran	Pada kurikulum merdeka lebih menekankan peserta didik menguasai kemampuan literasi dan numerasi, oleh karena itu mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA khususnya kelas XI diharapkan mampu meningkatkan kemampuan literasi dengan menguasai beberapa keterampilan berbahasa yakni membaca, menulis, menyimak, memirsas, berbicara dan mempresentasikan
2.	Tujuan Pembelajaran	Tujuan pembelajaran berisi tiga aspek kompetensi dasar yang akan diperoleh oleh murid meliputi pengetahuan, sikap, keterampilan melalui pembelajaran. Tujuan pembelajaran disusun dengan memperhatikan pengumpulan bukti yang nyata dan konkret sehingga ketercapaian tujuan pembelajaran dapat diukur melalui asasmen.

3.	Alur Tujuan Pembelajaran	<p>Dalam fase pembelajaran murid guna mencapai Capaian Pembelajaran diperlukan serangkaian Tujuan Pembelajaran yang disusun secara sistematis dan logis yang disebut sebagai ATP (Alur Tujuan Pembelajaran)</p> <p>Alur Tujuan Pembelajaran ini menjadi acuan dan sekaligus digunakan sebagai panduan oleh guru dan murid untuk mencapai Capaian Pembelajaran pada suatu fase. Poin-poin yang termasuk dalam Alur Tujuan Pembelajaran disusun dan disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan anak-anak di kelas yang diampu dengan berdasarkan urutan pembelajaran dari waktu ke waktu</p>
----	--------------------------	--

V. PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- 5.1.1 Pada buku kumpulan cerpen Penafsir Kepedihan: *Interpreter Of Maladies* karya Jhumpa Lahiri, tokoh utama mengalami konflik batin berupa konflik mendekat-mendekat, mendekat-menjauh, menjauh-menjauh. Data yang paling banyak ditemukan adalah konflik mendekat-mendekat (pertentangan antara motif positif dan motif negatif) lebih banyak dirasakan oleh tokoh utama karena data menunjukkan 17 dari 22 data konflik merupakan konflik mendekat-menjauh. Terdapat pula tokoh yang mengalami konflik mendekat-mendekat dan menjauh-menjauh namun tidak sesering konflik mendekat menjauh.
- 5.1.2 Mekanisme pertahanan diri dari konflik yang dilakukan oleh tokoh utama diantaranya: represi, rasionalisasi, sublimasi, reaksi formasi, apatis, dan pengalihan. Mekanisme yang paling dominan dipakai oleh para tokoh adalah represi dan reaksi formasi. Tokoh utama lebih memilih untuk menekan perasaan lukanya untuk menghadapi konflik batin yang ada pada dirinya.
- 5.1.3 Implikasi penelitian dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah berupa pembuatan modul pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka sebagai bahan pembelajaran sastra yang mampu meningkatkan profil pelajar pancasila khususnya pada bidang literasi dan bernalar kritis. Modul ini dikaitkan dengan pada materi menganalisis cerpen yang ada pada kelas XI. Melalui modul ajar ini peserta didik akan diajarkan mengenai cara membuat cerpen dengan konflik batin dimiliki oleh masing-masing tokoh.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditemukan beberapa saran sebagai berikut,

1. Bagi pendidik, penelitian ini menghasilkan modul ajar kurikulum merdeka yang dapat digunakan dan diterapkan dalam pembelajaran sebagai tambahan bahan ajar untuk menjelaskan bagaimana bentuk suatu konflik batin dan mekanisme pertahanan diri yang dilakukan oleh tokoh kepada peserta didik, untuk memperluas wawasan peserta didik terhadap pembentukan konflik yang nantinya digunakan pada saat pembuatan sebuah cerpen.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian terhadap sumber data buku kumpulan cerpen *Penafsir Kepedihan: Interpreter Of Maladies* ini dapat dilakukan lebih jauh dalam bidang dan aspek lainnya seperti alur cerita, penokohan, nilai-nilai sosial budaya, dan konflik antar tokoh dapat menjadi hal yang menarik untuk dikaji dalam buku kumpulan cerpen ini.
3. Hasil penelitian dan pembahasan mengenai konflik batin yang menimpa tokoh utama diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan terkait jenis konflik yang dialami oleh tokoh dan mekanisme pertahanan diri yang diambil saat mengatasi konflik dapat diterapkan kehidupan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariska, Kiki.(2015). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerpen *Atas Nama Malam* Karya Seno Gumira Aji Darma. Artikel: STKIP PGRI Sumbar. Diakses pada 10 Juni 2023.
- Ayu, Ida, I Wayan Agus dan Ida Ayu Gede. 2021. Konflik Batin Tokoh Utama dalam Cerpen Harian Bali Post dan Relevansinya pada Pembelajaran Sastra. *Indonesian Journal of Education Development*. Vol.2 no. 2.
- Endraswara, S. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Herlina, H., Fuad, M., & Suyanto, E. (2022). KARAKTER TOKOH UTAMA DALAM NOVEL RINDU KARYA TERE LIYE DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DI MADRASAH ALIYAH (MA). *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1 Apr), 23-35..
- Kemendikbud. (2018). *Permendikbud No. 36 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2020). *Silabus Mata Pelajaram SMA/SMK/MA/MAK: Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2022). *Permendikbud No. 22 Tentang Standar Proses Pada PAUD, Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Kesehatan. 2019. *Situasi Kesehatan Jiwa di Indonesia*. Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI. <https://pusdatin.kemkes.go.id>. Diakses pada 30 Oktober 2022.

- Nurhalimah, Fatimah.(2018).Konflik dalam Novel *Amelia* Karya Tere Liye dan Rancangan Pembelajaran di SMA. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*. Hal.2
- Maysha, Maria Gelvina (2022). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Tiga Cerpen Karya Fransisca Dewi Ria Utari: Kajian Psikologi Sastra. *Repository Usd*. Diakses pada 15 Mei 2023
- Minderop, A. (2010). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Pratiwi, R. (2021). KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA ANNA DALAM NOVEL REPRESI KARYA FAKHRISINA AMALIA DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA.
- Putri, Diah putu. (2013). Konflik Batin Tokoh-Tokoh Utama dalam Antologi Cerpen Pengantin Luka Karya K. Usman. *Ojs.unud.ac.id*. Diakses pada 20 September 2022
- Rahmanto, B. (2005). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2018. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ristiana, Keuis Rista.(2017). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Surga yang Tak Dirindukan 2* Karya Asma Nadia. *Jurnal Literasi* vol 1, No.2. Hal 51.
- Sobur, A. (2016). *Psikologi Umum*. Bandung: CV pustaka Setia.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, S., Nazaruddin, K., & Mustofa, A. (2015). KONFLIK DALAM NOVEL REVOLUSI DARI SECANGKIR KOPI KARYA DIDIK FOTUNADI DAN KELAYAKANNYA. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 3(5).

- Syafira, D. (2021). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Cerpen "Inyik Lunak si Tukang Canang" Karya A.A. Navis (Tinjauan Psikologi Sastra). *e-skripsi Universitas Andalas*.
- Wahyuni, Fitri, Ali Mustofa dan Muhammad Fuad. 2018. Konflik Novel Cahaya Cinta Pesantren dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar di SMA. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*. Hal.3
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesustraan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Warsiman. 2017. *Pengantar Pembelajaran Sastra: Sajian dan Kajian Hasil Riset*. Malang: UB Press
- Wiyatmi. 2011. *Psikologi Sastra: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Yarsama, K. (2021). Urgensi Merdeka Belajar – Kampus Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada Abad Ke-21. *Bulan Bahasa 2021*.
- Yurni, Isra, Wildan & Subhayni. 2018. Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Antologi Cerpen *Mengawini Ibu* Karya Khrisna Pabichara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI*, Vol.1. No.4. hal. 209.
- Yustarini, Rizka, Sri Suhita dan Efri Firmansyah. 2016. Konflik Batin Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerpen "Matinya Seorang Penari Telanjang" Karangan Seno Gumira Aji Darma: Suatu Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Arkais*, Vol.7 No.2. hal.68.